

Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Anak Sekolah Dasar Leuwilaja III di Sindangwangi, Majalengka, Jawa Barat

Vania Rahmasari¹, Sri Rum Giyarsih^{2*}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 08 Januari 2024; Direvisi: 27 November 2024; Disetujui: 27 November 2024

Abstract

Earthquakes are one of the disasters that are prone to occur in Leuwilaja Village, Sindangwangi District, Majalengka Regency, West Java Province. This can occur as an effect of the presence of 20 faults, where faults are cracks between two blocks of rock that can move, then causing earthquakes. If an area is prone to earthquakes, socialization of disaster mitigation becomes very important as a preventive measure to prepare the community, including students in elementary schools. Understanding and practice of disaster mitigation are then packaged in Real Work Lecture (KKN) activities with socialization aimed at providing knowledge and skills to face and reduce the risk of earthquake disasters. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach that focuses on a deep understanding of the phenomena that occur. Poster media, presentations, and demonstrations of earthquake disaster mitigation steps were carried out in the implementation of the socialization program in July 2023 at SD N Leuwilaja III, especially class 5 (five) totaling 30 students. Through the socialization, students stated that they experienced an increase in their understanding of earthquake disaster mitigation and were willing to practice it if an earthquake occurs. Therefore, this socialization activity can be an initial step to reduce the risk and victims of earthquake disasters

Keywords: Elementary school students; Socialization; Mitigation; Earthquake

Abstrak

Gempa bumi menjadi salah satu bencana yang rentan terjadi di Desa Leuwilaja, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat terjadi sebagai efek dari adanya 20 sesar, di mana sesar merupakan rekahan di antara dua blok batuan yang dapat bergerak, kemudian mengakibatkan gempa bumi. Apabila suatu daerah rentan terhadap gempa bumi, sosialisasi mitigasi bencana menjadi sangat penting sebagai langkah preventif untuk mempersiapkan masyarakat, termasuk siswa di sekolah dasar. Pemahaman dan praktik mengenai mitigasi bencana kemudian dikemas dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi dan mengurangi risiko dari bencana gempa bumi. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Media poster, tayangan presentasi, dan demonstrasi Langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi dilakukan dalam pelaksanaan program sosialisasi pada bulan Juli 2023 bertempat di SD N Leuwilaja III khususnya kelas 5 (lima) yang berjumlah 30 siswa. Melalui sosialisasi tersebut, siswa-siswi menyatakan mengalami peningkatan pada pemahaman mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan bersedia untuk mempraktikkannya apabila terjadi bencana gempa bumi. Untuk itu, kegiatan sosialisasi ini dapat menjadi Langkah awal untuk mengurangi risiko dan korban bencana gempa bumi.

Kata kunci: Siswa Sekolah Dasar; Sosialisasi; Mitigasi; Gempa bumi

1. PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi akibat pergeseran atau pergerakan lapisan batuan pada kulit bumi secara tiba-tiba. Hal ini disebabkan karena pergeseran lempeng-lempeng tektonik seperti yang dialami oleh Indonesia dimana terletak di atas tiga lempeng tektonik yang dapat bergeser sewaktu-

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Sri Rum Giyarsih

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Sekip Utara, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: srirum@ugm.ac.id

Copyright © 2024 Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna (Jurnal Parikesit)
This work is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

waktu. Gempa bumi menjadi bencana alam yang sangat mendadak dan menimbulkan kepanikan terlebih karena korban jiwa yang terdampak akibat gempa bumi cukup besar di Indonesia (Atmojo & Muhandis, 2019). Salah satu daerah yang memiliki potensi gempa bumi yang cukup besar adalah Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Majalengka merupakan kabupaten yang berada di wilayah yang dilalui oleh sesar aktif yaitu sesar aktif Baribis (Ginting, dkk., 2020). Sesar sendiri diartikan sebagai patahan yang terjadi ketika suatu batuan mengalami retakan dan dapat bergerak dengan gaya yang besar dan menimbulkan getaran besar yang kemudian disebut dengan gempa bumi. Sesar bergerak sesuai dengan kekuatan batuan sehingga arah pergerakannya sulit untuk diprediksi (Kartikasari & Choiruddin, 2022). Tidak hanya itu, berdasarkan kondisi geologi, Kabupaten Majalengka tertelak di atas tanah yang keras dan sedang, yang menjadikan Kabupaten Majalengka memiliki tingkat kerawanan tinggi apabila terjadi gempa (Ginting, dkk., 2020).

Desa Leuwilaja, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka menjadi salah satu daerah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana gempa bumi. Bencana gempa bumi memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi masyarakat. Kerusakan fisik, sosial, bahkan psikologis sangat nyata terjadi apabila Masyarakat tidak siap dalam menghadapi terjadinya bencana gempa bumi. Kerusakan rumah tinggal, tempat beribadah, maupun fasilitas umum baik retak hingga rubuh sekalipun menjadi dampak nyata yang dapat dilihat secara langsung setelah terjadinya gempa bumi. Namun, tidak hanya kerusakan secara fisik saja, masalah psikologis yang menyangkut mental juga menjadi salah satu dampak yang mengancam keberlangsungan hidup korban. Hasil penelitian Sherchan, dkk. (2017) menunjukkan bahwa setelah terjadi bencana gempa bumi, sekitar 15-20% dari populasi akan mengalami gangguan mental ringan hingga sedang yang berkaitan dengan trauma, sementara 3-4% akan menderita gangguan mental berat seperti psikosis, depresi parah, dan kecemasan yang intens (Fauziah, dkk., 2022). Melihat banyaknya dampak negatif yang dapat dialami oleh para korban bencana alam gempa bumi, penting untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan Masyarakat. Usaha untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, penyadaran, maupun peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana disebut dengan mitigasi bencana alam (Qurrotaini & Nuryanto, 2020). Mitigasi bencana terbagi menjadi 3 (tiga) proses, yaitu pra bencana alam, saat bencana alam, dan pasca bencana alam (Yuniawatika & Yulistiya, 2022). Mitigasi bencana alam khususnya gempa bumi sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya gempa bumi serta meningkatkan pengetahuan mengenai cara untuk menghadapi gempa bumi agar terhindar dari risiko bahaya.

Nakamura (2005) menyebutkan bahwa bencana berpengaruh besar terhadap kelompok yang paling rentan, terutama kelompok usia anak-anak. Lebih lanjut, Nakamura menjelaskan bahwa kerentanan tersebut terjadi karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis. Sehingga anak-anak juga menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak saat terjadi bencana alam (Yuniawatika & Yulistiya, 2022). Sehingga pemahaman mengenai mitigasi bencana alam memang sangat penting ditanamkan sejak dini, sebab mayoritas korban bencana gempa bumi adalah anak-anak yang kurang pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi (Arisona, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembekalan dan pelatihan tanggap bencana sangat dibutuhkan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Sebab pengenalan dan pemahaman terkait mitigasi semakin baik apabila dimulai sejak dini pada anak-anak agar masyarakat Indonesia nantinya memiliki budaya yang sadar akan bencana mengingat Indonesia berada di wilayah risiko bencana alam tinggi (Setyowulan, 2022). Sehingga, diharapkan pendidikan, pelatihan, dan simulasi terus ditanamkan agar dapat menjadi akar utama untuk anak-anak di berbagai daerah, khususnya daerah rawan bencana alam gempa bumi agar anak-anak cepat tanggap dalam bertindak baik pra, saat, maupun pasca gempa bumi terjadi.

Melihat buruknya dampak bencana alam gempa bumi yang dapat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat terutama anak-anak, semakin membuktikan bahwa pendidikan mitigasi bencana alam sangat perlu untuk dilakukan. Kegiatan KKN PPM UGM periode 2 tahun 2023 yang mengangkat program kerja mitigasi bencana alam gempa bumi di salah satu desa di Kabupaten Majalengka yaitu Desa Leuwilaja, semakin memperluas kesempatan untuk turut serta dalam pencegahan risiko bencana alam. Kegiatan mitigasi bencana dilakukan dengan sosialisasi di Sekolah Dasar Leuwilaja III. Berbagai kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi melalui presentasi dengan animasi digital, mengadakan tanya jawab dan diskusi, serta dilengkapi dengan simulasi di luar ruangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman mengenai mitigasi bencana gempa bumi memiliki sasaran siswa kelas 5 (lima) SD Leuwilaja III yang berjumlah 30 anak. Kegiatan ini difokuskan untuk memberikan pengetahuan mengenai bencana alam khususnya gempa bumi serta mitigasi bencana gempa bumi dengan durasi selama kurang lebih 7 (tujuh) hari. Terdapat beberapa tahap dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu inisiasi kegiatan, survey lokasi, diskusi dan penyesuaian jadwal sekolah, pembuatan materi, pelaksanaan kegiatan, dan diakhiri dengan evaluasi akhir kegiatan.

Tahap inisiasi dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Leuwilaja III. Tahap ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai persoalan atau permasalahan yang tengah dialami oleh masyarakat sekitar, terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi mengingat kondisi daerahnya yang memiliki potensi terjadi gempa bumi. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, kemudian dilakukan survey lokasi pelaksanaan program kerja yaitu sosialisasi dan praktik mitigasi bencana gempa bumi. Kemudian dilanjutkan diskusi dan penyesuaian jadwal dengan kepala sekolah dan guru SD Leuwilaja III. Untuk menunjang proses sosialisasi, tahap selanjutnya yaitu pembuatan materi berupa power point yang disusun semenarik mungkin, menyertakan lagu yang mudah dihafalkan oleh siswa-siswi, serta persiapan praktik mitigasi bencana gempa bumi di lapangan sekolah.

Kegiatan mitigasi bencana kemudian dilaksanakan dengan dua metode, yaitu sosialisasi dan simulasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 yang diawali dengan sosialisasi mengenai bencana alam, gempa bumi, dan mitigasi bencana. Sosialisasi merupakan kegiatan saling membantu antar individu satu dengan individu lainnya untuk belajar mengenai kehidupan untuk membangun kapasitas masing-masing (Angela, 2022). Sosialisasi dilakukan dengan cara ceramah, yaitu proses pemaparan materi berupa petunjuk atau langkah-langkah dalam menghadapi persoalan sehingga dapat merubah pola pikir dan perilaku pada individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik, sesuai dengan yang diharapkan. Penyampaian materi menggunakan media presentasi yang disajikan dengan menarik dan diiringi dengan nyanyian agar dapat menarik perhatian para siswa-siswi. Pelaksanaan sosialisasi mitigasi bencana gempa dilakukan dengan memberikan pengetahuan dasar tentang pengertian gempa bumi serta hal yang perlu dilakukan ketika terjadi gempa bumi. Tidak hanya itu, setelah dilakukan sosialisasi kepada siswa-siswi, dilanjutkan dengan simulasi mitigasi gempa bumi, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Simulasi ini sangat penting untuk mengukur seberapa jauh siswa-siswi memahami pemaparan materi yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, simulasi mitigasi bencana gempa bumi juga sangat penting agar siswa-siswi dapat mempraktikkannya apabila terjadi bencana gempa bumi demi meminimalkan risiko bencana. Terakhir, kegiatan sosialisasi ini ditutup dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk mini games kepada siswa-siswi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang dimiliki siswa-siswi mengenai mitigasi bencana gempa bumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana alam merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, meskipun dengan pengetahuannya yang kemudian berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda, dkk., 2014). Terjadinya bencana alam yang tiba-tiba menimpa Masyarakat membuat upaya untuk mengurangi risiko bencana dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, seperti keberlanjutan dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat. Pada kelompok usia anak-anak, dampak bencana dianggap lebih berisiko, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak masuk dalam kelompok yang rentan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan perhatian dan persiapan khusus dalam hal pemahaman mengenai mitigasi bencana.

Kerentanan yang dimiliki anak-anak dalam menghadapi dan menyikapi bencana alam tentu meningkatkan risiko yang harus segera dilakukan antisipasi dan pemahaman mendalam mengenai bencana alam. Lembaga pendidikan seperti sekolah dasar sudah sepatutnya untuk memberikan edukasi yang terbaik. Mengingat anak-anak yang sudah dibangku sekolah dasar memiliki tingkat pemahaman yang cukup untuk menyerap informasi mengenai mitigasi bencana. Kegiatan mitigasi yang dilakukan ini tentu memiliki peranan yang besar bagi masyarakat sekitar dalam menghadapi bencana alam gempa bumi. Mitigasi merupakan upaya mengurangi risiko gempa bumi yang perlu untuk dilakukan khususnya di desa ini. Kegiatan mitigasi yang dilakukan adalah dengan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk membekali siswa suatu pengetahuan mengenai bencana alam, jenis-jenis bencana alam, pengertian gempa bumi, simulasi menghadapi gempa bumi, dan juga cara-cara yang dapat dilakukan siswa untuk menghadapi bencana gempa bumi.

3.1. Permasalahan bencana alam dan mitigasi gempa bumi di SDN Leuwilaja III

Kegiatan sosialisasi dilakukan di SDN Leuwilaja III dengan sasaran yaitu para siswa kelas 5 berjumlah 30 anak. Alasan pemilihan sasaran yaitu karena pertimbangan perlunya pembekalan tentang bencana sejak dini serta usia tersebut sudah dapat memahami dengan baik terkait materi yang disampaikan. Dalam memulai sosialisasi, mahasiswa terlebih dahulu memberikan pertanyaan seputar bencana alam, gempa bumi, dan mitigasinya. Sayangnya, banyak siswa yang belum paham mengenai tiga hal tersebut. Bahkan ada siswa yang memilih diam karena tidak mengerti dan takut menjawab. Melihat kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosialisasi ini, mahasiswa mencoba untuk mengemas kegiatan sosialisasi dengan penuh suka cita untuk menarik perhatian siswa. Namun, meskipun dikemas dengan suka cita, tujuan dari sosialisasi ini tetap focus untuk membangun sikap tanggap bencana sejak dini pada anak usia sekolah dasar.



Gambar 1. Foto bersama peserta sosialisasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa dan didukung oleh seluruh perangkat sekolah sehingga kegiatan ini dapat berjalan maksimal. Pada **Gambar 1**, terlihat bahwa siswa dan siswi telah menggunakan seragam olahraga untuk menunjang kegiatan sosialisasi serta praktik mitigasi bencana. Kegiatan berlangsung dengan penuh antusias dari siswa karena

bagi mereka ini merupakan pengalaman pertama untuk mendapatkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana alam khususnya gempa bumi.

3.2. Pengenalan bencana alam, gempa bumi, dan mitigasi bencana alam gempa bumi

Kegiatan pengenalan bencana alam, gempa bumi, dan langkah mitigasi oleh mahasiswa KKN-PPM UGM 2023 dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai mitigasi bencana alam gempa bumi dan menciptakan generasi Tangguh bencana pada siswa di SDN Leuwilaja III. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembukaan dan sambutan. Setelah itu dilangsungkan pada kegiatan utama yaitu pemaparan materi. Pemaparan materi dalam sosialisasi dilakukan dengan media presentasi yang memuat beberapa materi pokok seperti (1) pengertian bencana, (2) macam-macam bencana, (3) video simulasi menghadapi bencana gempa bumi di sekolah, (4) pengertian gempa bumi, (5) hal-hal yang perlu dilakukan ketika terjadi gempa bumi di sekolah, (5) lagu mengenai cara menghadapi gempa bumi.



Gambar 2. (a) Penyampaian materi simulasi tanggap bencana gempa bumi; (b) Menonton film tentang mitigasi bencana

Gambar 2(a) menunjukkan proses penyampaian materi simulasi tanggap bencana gempa bumi sebagai salah satu bentuk mitigasi bencana alam. Materi disampaikan dengan metode ceramah yaitu dengan penyampaian materi secara lisan dan teks, yang didukung dengan power point menarik bertema anak-anak untuk menarik perhatian dan meningkatkan keinginan siswa-siswi untuk memahami materi yang disampaikan. Power point yang disampaikan berisi pengetahuan mengenai bencana, macam-macam bencana, gempa bumi, mitigasi bencana gempa bumi (khususnya di dalam kelas dan di halaman sekolah), serta video animasi tentang mitigasi bencana dan sepenggal lirik yang kemudian dinyanyikan bersama. Dalam menyampaikan materi, siswa dan siswi diajak untuk aktif bertanya apabila kurang paham dan menjawab ketika diberikan pertanyaan.

Gambar 2(b) menunjukkan sesi pemaparan materi mengenai langkah-langkah melakukan mitigasi bencana alam. Para siswa menonton video berupa film pendek sebagai bentuk ilustrasi dari teori pemaparan yang telah disampaikan. Para siswa sangat antusias melihat film tersebut karena berupa animasi yang menarik bagi anak-anak serta bahasa yang digunakan sangat mudah untuk dipahami. Pada kegiatan ini para siswa diharapkan dapat memahami setiap tindakan yang dilakukan dalam film sebagai bentuk edukasi yang akan dipraktikkan di sesi berikutnya. Setelah itu para siswa melakukan kegiatan menyanyi bersama yang ditunjukkan pada **Gambar 3(a)**. Kegiatan menyanyi bersama diikuti oleh 30 siswa tanpa terkecuali dengan lirik yang mudah dihafal sebagai materi edukasi tentang mitigasi bencana gempa bumi bagi para siswa sekolah dasar.

Selain penyampaian materi secara ceramah (teori) juga dilakukan simulasi atau praktik untuk menghadapi gempa bumi ketika berada di lingkungan sekolah. Simulasi ini melibatkan seluruh peserta sosialisasi untuk melakukan praktik sesuai teori yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan simulasi dilakukan di halaman sekolah atau di luar kelas. Kegiatan simulasi ini menjadi tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dimana siswa yang melakukan simulasi dengan baik berarti memahami materi dengan baik pula. Keseluruhan siswa mengikuti simulasi dengan antusiasme yang

tinggi sambil mengingat-ingat materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga video ilustrasi yang telah ditayangkan sebelum melakukan praktik.



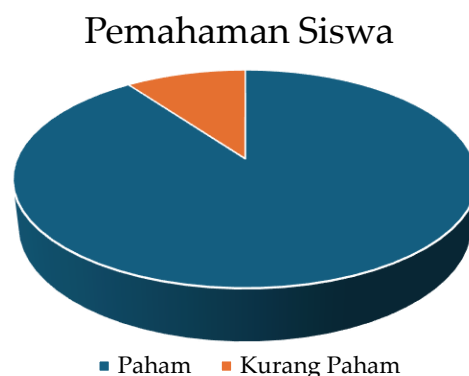
Gambar 3. (a) Kegiatan menyanyi bersama; (b) Praktik simulasi bencana gempa bumi di halaman sekolah

Berdasarkan **Gambar 3(b)**, terlihat siswa dan siswi ikut serta dalam kegiatan simulasi bencana gempa bumi dengan semangat. Siswa-siswi aktif bertanya dan sudah cukup mampu untuk mengontrol rasa panik ketika terjadi simulasi gempa bumi. Selain itu, siswa-siswi mengaku bahwa materi yang disampaikan baik melalui power point, video, dan lagu pendek mudah diingat dan diimplementasikan. Hingga pada penutupan simulasi, siswa-siswi dengan semangat bernyanyi lagu pendek yang sebelumnya telah disampaikan di dalam kelas.

Setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan simulasi dilakukan, kemudian siswa-siswi kembali ke ruang kelas untuk penutupan acara. Acara ditutup dengan mini games yang bertujuan untuk melihat pemahaman siswa-siswi setelah ada sosialisasi dan simulasi. Melalui beberapa pertanyaan yang disampaikan, mayoritas siswa-siswi sudah dapat menjawab dengan baik dan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Tidak lupa, mahasiswa memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh siswa-siswi karena telah mengikuti rangkaian acara dengan sangat baik. Pemberian hadiah dan kenang-kenangan juga dilakukan sebagai ucapan terima kasih dan apresiasi kepada siswa-siswi.

3.3. Dampak pengenalan mitigasi bencana alam gempa bumi

Dari hasil evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan pada kegiatan simulasi didapatkan 90% atau sekitar 27 siswa memahami dengan baik cara-cara untuk menghadapi gempa bumi ketika di sekolah yaitu di halaman sekolah. Sebelum melakukan sosialisasi, para siswa hampir keseluruhan tidak mengetahui bagaimana cara mitigasi bencana gempa bumi dengan baik dan benar. Akan tetapi setelah mengikuti kegiatan ini mereka mulai memahami cara mitigasi yang tepat dan mayoritas siswa sudah tepat dalam melakukan praktik di luar kelas. Tolak ukur penilaian yang dilakukan adalah kualitatif dimana pemahaman siswa dinilai dari ketepatan masing-masing siswa dalam melakukan simulasi. **Gambar 4** berikut ini menyajikan data tentang pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi.



Gambar 4. Pemahaman siswa tentang materi sosialisasi

Terdapat 3 (tiga) siswa yang masih mengalami kebingungan ketika melakukan simulasi dan masih terlihat kepanikan dalam menghadapi bencana sedangkan 27 lainnya melakukan seluruh kegiatan simulasi sesuai materi mitigasi gempa bumi yang telah disampaikan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sosialisasi ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai mitigasi gempa bumi. Harapannya mereka dapat menyalurkan pengetahuan yang didapatkan dengan orang-orang terdekatnya dan teman-teman lainnya yang belum mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Selain itu, diharapkan siswa-siswi dapat menghadapi bencana gempa bumi dengan baik dan benar, hingga kemudian menjadi generasi yang tangguh bencana.

4. KESIMPULAN

Secara umum, program kerja sosialisasi tanggap bencana gempa bumi yang diadakan di SDN Leuwilaja III dilakukan sebagai bentuk kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan di daerah rawan terjadi gempa bumi. Kegiatan sosialisasi mendapatkan respon positif dari pihak sekolah secara keseluruhan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sosialisasi dengan penuh antusias mulai dari materi pertama hingga materi terakhir, Antusiasme ketika melakukan simulasi menjadi tolak ukur pemahaman para siswa tentang hal-hal yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana gempa bumi. Dari kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat bahwa para siswa memahami materi yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai mitigasi bencana gempa bumi. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan siswa-siswi dapat menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain dan mengimplementasikan materi tersebut dengan baik. Sehingga dapat meminimalkan risiko bencana alam gempa bumi di daerah tempat tinggal mereka, bahkan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Majalengka, Pemerintah Kecamatan Sindangwangi, Pemerintah Desa Leuwilaja sebagai mitra kegiatan KKN-PPM UGM Unit Sindangwangi Periode 2 Tahun 2023. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SD N Leuwilaja III yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan sosialisasi pada siswa kelas 5 (lima) SD N Leuwilaja III. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa-siswi kelas 5 (lima) karena telah mengikuti kegiatan sosialisasi dengan penuh antusias dan keinginan tinggi untuk memahami tentang mitigasi bencana gempa bumi. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada DPKM UGM, Amigo Stable, Waroeng Steak, dan PT Pupuk Kalimantan Timur sebagai penyedia dana dalam penyelenggaraan kegiatan KKN ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, N. (2022). *Sosiologi sosialisasi*. Universitas Esa Unggul.
- Arisona, R. D. (2020). *Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Atmojo, S., & Muhandis, I. (2019). Sistem informasi geografis bencana gempa bumi dengan pendekatan PGA untuk mitigasi bencana. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 6(1), 10-14.
- Emosda, Lela, & Fadzlul. (2014). Mengkonstruksi pemahaman masyarakat peduli bencana alam banjir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 29(3), 21-29
- Fauziah, F., Lukiyana, L., Wijayanto, H., Pangestu, A. R., Hidayat, Z. S., & Hidayat, A. S. (2022). Pemulihan korban gempa Cianjur melalui program rumah belajar anak di desa Cibulakan kabupaten Cianjur Jawa Barat. *PANDAWA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Ginting, Budi, Sunardi, & Sukanta. (2020). Analisis kerawanan seismik di permukaan tanah untuk mitigasi gempa bumi di kabupaten Majalengka menggunakan metode PSHA. *Seminar Nasional Fisika*, 7-13.

- Kartikasari, Y. M., & Choiruddin, A. (2022). Analisis risiko gempa bumi di Sumatera dengan Cauchy Cluster Process. *Inferensi*, 5(2), 123-134.
- Nakamura, Y. (2005). Public health impact of disaster on children. *JMAJ*, 48(7), 377-384.
- Purnamasari, I. (2016). Perbedaan reaksi anak dan remaja pasca bencana. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 49-55.
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi pendidikan mitigasi bencana alam. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-44.
- Setyowulan, D. (2022). Edukasi mitigasi bencana gempa bumi di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang. *Tekad: Teknik Mengabdi*, 1(1), 18-22.
- Sherchan, S., Samuel, R., Marahatta, K., Anwar, N., Van Ommeren, M. H., & Ofrin, R. (2017). Post-disaster mental health and psychosocial support: experience from the 2015 Nepal earthquake. *WHO South-East Asia journal of public health*, 6(1), 22-29.
- Yuniawatika, Y., & Yulistiwa, D. (2022). Sosialisasi tanggap bencana gempa bumi untuk anak sekolah dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 65-71.